

BAB II

PERSEPSI SISWA TENTANG KEHARMONISAN KELUARGA DAN AKHLAK SISWA

A. Kajian Teoritik

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya.

Persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indra manusia.¹

Menurut Bimo walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2011), hlm. 116-118.

stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.²

Sedangkan menurut Irwanto, persepsi adalah terjadinya rangsangan obyek kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti karena persepsi bukan sekedar pengindraan, maka ada yang menyatakan persepsi sebagai “*the interpretation of experience*” (penafsiran pengalaman).³

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi pada diri seseorang tidaklah terjadi begitu saja, akan tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi penafsiran yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. Menurut

²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 53.

³Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 71

Sondang P. Siagan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang.⁴

1) Diri orang yang bersangkutan itu sendiri

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti:

- a) Sikap, sikap merupakan sesuatu yang mempengaruhi persepsi setiap orang. Mengenai sikap dapat diberi contoh sebagai berikut: seorang mahasiswa yang ingin memperoleh sebanyak mungkin dari perkuliahannya senang mengajukan banyak pertanyaan kepada dosennya pada waktu kuliah berlangsung. Untuk memudahkan hal itu mahasiswa tersebut berusaha menempati kursi sedekat mungkin dengan tempat dimana dosen berada, karena dengan demikian apabila ia mengacungkan tangan untuk bertanya, dosennya akan mudah melihatnya dan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengajukan pertanyaan.
- b) Pengalaman, telah terbukti bahwa pengalaman pun turut mempengaruhi persepsi seseorang. Hal-hal tertentu yang sudah berulang kali dialami seseorang

⁴Sondang P.Siagan, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1995), hlm.100-105

akan dipandang dengan cara yang berbeda dari cara pandang orang lain yang belum pernah mengalaminya. Mengenai pengalaman dapat diberi contoh sebagai berikut: persepsi orang kota tentang indahnya pemandangan alam di daerah pegunungan sangat mungkin, akan tetapi lain halnya apabila dibandingkan dengan persepsi orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan tersebut.

- c) Harapan, harapan seseorang pun turut berpengaruh terhadap persepsinya tentang sesuatu. Bahkan harapan itu begitu mewarnai persepsi seseorang sehingga apa yang sesungguhnya sering dilihatnya sering diinterpretasikan lain supaya sesuai dengan apa yang diharapkannya. Mengenai harapan dapat diberi contoh sebagai berikut: jika persepsi umum tentang ciri-ciri seorang petugas hubungan masyarakat adalah keramah-tamahan, penampilan yang menarik, kemampuan berkomunikasi dengan efektif, maka harapan demikianlah yang mewarnai pandangannya tentang semua petugas hubungan masyarakat.
- 2) Budaya (*culture*), budaya seseorang pun turut berpengaruh terhadap persepsi. Tingkah laku dapat diwariskan dari orang tua kepada anak, karena anak mempunyai kecenderungan meniru tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan orang tua dan orang-orang lain

yang dekat dengan si anak. Dalam hal ini mereka tidak pandang apakah itu perbuatan yang baik atau buruk, karena memang belum tau apa-apa. Bagi anak-anak peniruan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi perkembangan pribadinya. Melalui peniruan inilah anak menyerap sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh orang-orang yang menjadi model olehnya.

3) Sasaran persepsi

Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Sebagai contoh ketika ada seseorang yang cantik atau sebaliknya yang penampilannya sangat mencolok, akan lebih menarik perhatian dari pada seseorang yang berpenampilan biasa-biasa saja. Dengan kata lain gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi turut menentukan cara pandang orang yang melihatnya.

4) Faktor situasi

Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang. Sebagai contoh kehadiran seorang guru di sekolah sebelum bel berbunyi tidak akan mengherankan karena persepsi seseorang tentang guru yang disiplin adalah datang tepat waktu. Akan tetapi ketika kehadiran seseorang guru di sekolah ketika bel istirahat berbunyi, tentunya akan menarik

perhatian karena kehadirannya bukanlah merupakan hal yang lumrah.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pelaku itu sendiri lebih bersifat subjektif karena individu lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan psikisnya, sedangkan faktor situasi dan sasaran persepsi lebih bersifat objektif, yang artinya setiap individu mempunyai kecenderungan yang sama terhadap objek yang di persepsi.

2. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga berasal dari dua suku kata, yaitu keharmonisan dan keluarga. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti hal (keadaan) selaras atau serasi, keselarasan, keserasian.⁵ Menurut Martin H. Manser dalam Oxford Learner's Pocket Dictionary, "*harmony is agreement and cooperation*",⁶ yang artinya keharmonisan adalah persetujuan dan kerjasama. Sedangkan keluarga ialah suatu unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari suami,

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 390.

⁶ Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1991), hlm. 191.

istri dan anak-anak.⁷ Jadi, keharmonisan keluarga berarti keselarasan, keserasian atau persetujuan dan kerjasama hubungan antara suami, istri dan anak-anak sehingga tercipta keadaan yang aman, tentram, bahagia dan sejahtera.

Menurut Moh Sochib, keluarga harmonis ialah “Keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak”. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, semua anggota saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta, saling mendengarkan jika bicara bersama. Pendidikan kepada anak dilaksanakan dengan teladan dan dorongan orang tua, setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.⁸

Hussein Muhammad mendefinisikan keluarga harmonis sebagai keluarga dimana orang-orang yang ada didalamnya terlindungi dan dapat menjalani kehidupannya dengan tenang dan tentram serta tanpa ada rasa takut.⁹

⁷ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Duta Grafika dan Yayasan Studi Iqra, 1993), hlm. 130

⁸ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter*. hlm. 19

⁹ Diklat Kementerian Agama RI, *Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hlm. 15.

Hal senada juga diungkapkan Lubis Salam bahwa keluarga harmonis ialah keluarga yang tenang damai, saling, mencintai dan menyayangi antara suami istri dan anak.¹⁰

Dari pengertian keluarga harmonis di atas, dapat disimpulkan bahwa antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta kakak dan adik terjalin rasa kasih sayang yang mengikat rasa kekeluargaan mereka. Mereka terhubung seperti anggota tubuh yang saling melengkapi. Jika salah satu bagian sakit, maka yang lain akan merasakan hal yang sama. Mereka akan saling bahu membahu untuk menolong dan menyembuhkan. Dengan kata lain keluarga yang harmonis adalah struktur keluarga itu utuh, dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

b. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Dalam menjalankan kehidupan keluarga yang diawali oleh kegiatan perkawinan adalah wajar kalau orang dalam berkeluarga selalu berupaya membuat perkawinan itu menjadi berhasil atau menjadi keluarga yang harmonis. Menurut Nur

¹⁰ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warahmah*, Terbit Terang, Surabaya, t.th., hlm. 7

Zahidah Hj Jaapar dan Raihanah Hj Azahari Ada tiga kriteria keluarga yang harmonis, yaitu: ¹¹

1) *Al sakinah*

Al-Sakinah yang berarti ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian jiwa yang difahami dengan suasana damai yang melingkupi rumah tangga di mana suami isteri yang menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi.

Dalam al-Quran ia disebutkan sebanyak enam kali serta dijelaskan bahawa *sakinah* itu telah didatangkan oleh Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman. Daripada suasana tenang (*al-sakinah*) tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (*al-mawaddah*), sehingga rasa bertanggungjawab kedua belah pihak semakin tinggi. Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْتَدُّوا أَيْمَانًا مَعَ
إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٦﴾

Tuhan yang membuka jalan kemenangan itu, Dia lah yang menurunkan semangat tenang tenteram ke dalam hati orang-orang yang beriman (semasa mereka meradang terhadap angkara musuh) supaya mereka bertambah iman dan yakin berserta dengan iman dan keyakinan mereka yang sedia ada pada hal Allah menguasai tentera langit

¹¹ Nur Zahidah Hj Jaapar dan Raihanah Hj Azahari, "Model Keluarga Bahagia Menurut Islam", http://umrefjournal.um.edu.my/filebank/published_article/4541/JF2011_02_Keluarga%20Bahagia.pdf, diakses pada 23 Maret 2013

dan bumi (untuk menolong mereka) dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.(Al Fath: 4)

2) *Al mawaddah*

Al-Mawaddah ditafsirkan sebagai perasaan cinta dan kasih sayang antara suami isteri yang melahirkan kesenian, keikhlasan dan saling hormat menghormati antara suami isteri, semua ini akan melahirkan kebahagiaan dalam rumah tangga. Melalui *al-mawaddah*, pasangan suami isteri akan mencerminkan sikap saling melindungi dan tolong menolong.

Sikap ini akan menguatkan lagi hubungan silaturahmi di antara keluarga dan masyarakat luar. Bagi pasangan campur, *al-mawaddah* ini tidak hanya terhad kepada suami dan isteri, ibu bapa dan anak-anak, tetapi juga dengan seluruh keluarga dan masyarakat. Firman Allah yang menggesa anak-anak mengasihani dan berbakti kepada kedua ibu bapa. Antaranya firman Allah dalam al-Quran:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبِّتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي
مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٠١﴾

Tuhanku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang soleh yang Engkau redhai berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (Surah al-Ahqaf 46: 15)

3) *Al rahmah*

Al-Rahmah dimaksudkan dengan perasaan belas kasihan, toleransi, lemah-lembut dengan ketinggian budi pekerti dan akhlak yang mulia. Tanpa kasih sayang dan perasaan belas kasihan, sebuah keluarga ataupun perkawinan itu akan tergugat dan bisa membawa kepada kehancuran. Kebahagiaan amat mustahil untuk dicapai tanpa adanya rasa belas kasihan antara individu keluarga.

Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Surah al-Rum 30: 21)

Oleh yang demikian, tidak ada satu prinsip yang lebih mantap mengenai pergaulan hidup dan perhubungan

bersuami isteri selain daripada apa yang tersurat dan tersirat dalam ayat al-Quran di atas.

Jadi dapat dijelaskan bahwa keluarga bahagia itu ialah satu keluarga yang dapat merasa senang antara satu sama lain serta mempunyai objektif pembinaan keluarga yang jelas dan positif.

c. Upaya Pembentukan Keluarga Harmonis

Sebagaimana mestinya dalam membentuk keluarga harus diawali dengan proses pernikahan terlebih dahulu yaitu adanya akad hubungan yang telah dihalalkan oleh Allah SWT.

Rumahku adalah surgaku, sebuah ungkapan paling tepat tentang bangunan keluarga harmonis. Rumah tidak hanya dimaknai fisik tetapi lebih bernuansa nilai fungsional dalam membentuk kepribadian anak manusia guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan rumah tangga yang dipenuhi pemenuhan fungsi dan nilai-nilai lahiriah, nilai ekonomis, biologis, kerohanian, pendidikan, perlindungan, keamanan sosial dan budaya yang terpadu secara harmonis.

Dalam hal ini Rasulullah SAW telah menjelaskan kepada umatnya berupa prinsip-prinsip pokok yang harus ditempuh sehingga sesuai dengan yang diidam-idamkan oleh setiap pasangan suami istri yang harus tercapai dengan baik.

Menurut Ramayulis ada lima unsur pokok yang harus diterapkan dalam rumah tangga, yaitu:¹²

- 1) Kecenderungan mempelajari dan mengamalkan ilmu agama

Ajaran Islam adalah unsur pokok yang paling penting dalam pembinaan keluarga untuk terciptanya ketenangan dan kebahagiaan. Yang berupa petunjuk untuk mengerjakan kebaikan dan menghindari keburukan (kejahatan) artinya agama adalah sebagai benteng yang kokoh dan kuat untuk mencapainya tujuan perkawinan.

- 2) Akhlak dan kesopanan

Akhlak dan kesopanan dalam suatu rumah tangga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama keluarga, tetangga dan lingkungannya.

- 3) Harmonis dalam pergaulan

Manusia sebagai makhluk yang lemah tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia memerlukan terjadinya kerja sama yang kuat kesamaannya.

- 4) Hakekat dan hidup sederhana

Hidup hemat adalah pangkal kebahagiaan dan ketenangan keluarga sedangkan boros dan royal adalah pangkal kehancuran keluarga.

¹² Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2001), hlm. 67

5) Menyadari kelemahan diri sendiri

Menyadari kelemahan diri sendiri sangat perlu karena bila hal demikian disadari maka kelemahan orang lain tidak akan kelihatan.

Kelima unsur diatas perlu dihayati dan diamalkan oleh setiap penghuni keluarga sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia lahir dan batin, suami istri dapat mencapainya dengan cara di bawah ini antara lain:

a) Memupuk rasa cinta kasih

Hendaknya suami istri selalu berupaya memupuk cinta kasih dengan saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat meg hormati dan rasa saling menghargai.

b) Memupuk saling pengertian

Bahwa suami istri sebagai manusia biasa mempunyai kelebihan dan kekurangan baik secara fisik maupun mental, karena itu hendaknya saling memahami.

c) Saling menerima kenyataan

Jodoh dan rizki adalah urusan Tuhan, ini harus disadari oleh suami istri. Namun kita diwajibkan untuk berikhtiar, sedang nasibnya itulah yang harus diterima dengan lapang dada dan jadi masing-masing tidak menuntut di luar kemampuan.

d) Saling mengadakan penyesuaian diri

Setelah mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing suami istri agar dapat menyesuaikan, saling melengkapi dan saling memberikan bantuan.

e) Saling memaafkan

Sikap ini paling penting untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga, karena kesalahan yang sangat sepele tidak jarang menjadi problem yang sangat rumit dan mengancam ketentraman rumah tangga.¹³

f) Saling bermusyawarah

Saling bermusyawarah dalam rumah tangga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, diantara suami istri dan anggota keluarga yang lain oleh karena itu masing-masing pihak dituntut untuk jujur, terbuka dan lapang dada, suka memberi dan menerima tidak menang sendiri.¹⁴

g) Saling mendorong untuk kemajuan bersama

Suami istri saling berusaha untuk senantiasa memberi semangat dalam mengerjakan kemajuan karir, apalagi untuk keperluan bersama dan kebahagiaan di masa

¹³ Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan Menuju Keluarga Bahagia*, Al-Bayan, Bandung, 1995, hlm. 56

¹⁴ Amanun Harahap, *Buku Pintar Keluarga Muslim*, Badan Penasehat Perkawinan, Perselisihan Dan Perceraian (BP.4), Semarang, 1993, hlm. 16-17.

depan. Namun demikian jika mulai mengarah pada hal-hal negatif, suami istri harus mengingatkan.¹⁵

Selain itu, demi terwujudnya keluarga harmonis, setiap anggota keluarga harus memahami secara baik fungsi keluarga. Dengan cara itu, anggota keluarga dapat mendeskripsikan peran yang harus dijalankannya dalam keluarga tersebut. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mengidentifikasi beberapa fungsi keluarga diantaranya yaitu, fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi sosial dan fungsi agama.¹⁶

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa (etimologi) akhlak berasal dari bahasa arab *jama'nya khuluqun* yang menurut *lughat* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁷

Sedang pengertian secara istilah yang didefinisikan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya*-nya, mendefinisikan akhlak adalah

¹⁵ Amanun Harahap, *Buku Pintar Keluarga Muslim*, hlm. 57.

¹⁶ Diklat Kementerian Agama RI, *Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*, hlm. 17.

¹⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 3.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية.

Al-Khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Menurut Amin Syukur “akhlak adalah sikap/ sifat/ keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/ buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu”.¹⁹

Ibnu Maskawaih memberikan definisi akhlak seperti yang dikutip oleh Mansur yaitu suatu keadaan jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan berulang-ulang. Boleh jadi pada *mulanya* tindakan-tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan secara terus menerus, maka jadilah akhlak.²⁰

Sedangkan menurut Hasan Langgulung “akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang *mendalam* di dalam jiwa dari mana

¹⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din III*, (semarang: Toha Putra,t.t), hlm.52.

¹⁹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang:Duta Grafika dan Yayasan Studi Iqra, 1993), hlm. 117.

²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009), hlm. 221.

muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.²¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu *kekuatan* yang timbul dari dalam jiwa/dirinya yang tercermin dari tingkah laku lahir tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu, yang dalam pelaksanaannya sudah menjadi kebiasaan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal maka itu disebut dengan akhlak yang baik, dan sebaliknya, bila tidak sesuai dengan akal maka disebut dengan akhlak yang tercela.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah (agama/islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama manusia (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda yang tak bernyawa). Menurut Abuddin Nata (2009) terdapat berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak.²²

²¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Al Husna, 1998), hlm. 58.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.149-152

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan

bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dalam Al-Quran banyak dijelaskan tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya. Seperti pembawaan karakter yang baik itu mencakup sepuluh pokok yaitu

*Traits of good character under ten headings: truthful report, steadfastness in obeying God, almsgiving, rewarding good deeds, kindness to the kin, returning of trusts, kindness to the neighbor, consideration for friends, hospitality and modesty.*²³

Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berperasangka buruk tanpa alasan, atau

²³ Majid Fakhry, *Ethical Theories*, (Netherlands: Brill, Leiden, 1994), hlm. 152.

menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

Ketika melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab,

sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia.²⁴

Dari uraian diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

c. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan Islam, oleh karena itu dasar utama yang dijadikan pedoman adalah Al-Quran dan Hadits yang juga merupakan dasar hukum Islam.

1) Dasar Pembentukan Akhlak

a) Al-Quran

Allah membimbing dan menunjukkan jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat. Jalan lurus yaitu yang telah difirmankan dalam Al-Quran. Sedangkan Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157-158

pedoman hidup bagi manusia.²⁵ Maka dengan mengikuti petunjuk-petunjuk Al-Quran, kebahagiaan dunia akhirat dapat diperoleh. Oleh karena itu komitmen manusia mengambil nilai-nilai akhlakul karimah untuk diterapkan dalam jiwanya dan menghindari nilai akhlak tercela merupakan salah satu cara manusia untuk mengikuti jalan lurus yang ditunjukkan oleh Al-Quran.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Isra': 9).²⁶

b) Hadis

Dari sudut etimologi, hadis secara umum berarti sesuatu yang baru, kabar atau berita. Dan dari sudut terminologi para ahli hadis mengartikan hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, dari perkataan, perbuatan, *taqrir*

²⁵ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), Cet. 2, hlm.11.

²⁶ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 425-426.

atau sifat.²⁷ Dan Nabi Muhammad saw merupakan nabi terakhir yang memiliki kepribadian yang sempurna (*insan kamil*). Hal inilah mengapa Rasulullah diturunkan ke dunia ini, tidak lain karena untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak merupakan pondasi bagi diri seorang muslim, karena orang yang paling baik di antara manusia adalah yang paling baik budi pekertinya. Sebagaimana sabdanya :

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ. إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا،²⁸

Dari Abdullah Bin Amr Bin Al Ash r.a berkata: Rasulullah saw sama sekali bukanlah orang yang keji dan bukan pula orang yang jahat; dan bahwasanya beliau bersabda: Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kamu sekalian adalah yang paling baik budi pekertinya.²⁹

2) Tujuan Pembentukan Akhlak

Berbicara tentang tujuan pembentukan akhlak, tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya. Pada hakekatnya pendidikan dalam pandangan

²⁷ Erfan soebahar, *Periwayatan dan Penulisan Hadis Nabi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm. 13-14.

²⁸ Abu Zakariya Yahya, *Riyadus Sholihin*, (Semarang:Pustaka ‘Uluwiyah, tth), hlm. 304.

²⁹ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hlm. 603.

Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak. Selain itu pendidikan juga membentuk manusia sempurna secara moral, sehingga hidup senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala kejahatan pada kondisi atau situasi apapun.³⁰

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 97).³¹

Selain itu dengan akhlak yang mulia akan

- a) Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b) Mempermudah perhitungan amal di akhirat

³⁰ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral, Pendidikan Moral yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2003), hlm.24

³¹ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 417.

- c) Menghilangkan kesulitan
- d) Selamat hidup di dunia dan akhirat.³²

Seseorang yang berakhlak mulia pantang melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Orang yang berakhlakul karimah biasanya dapat hidup tenang dan damai, namun ketenteraman dan kebahagiaan hidupnya bukan berkorelasi positif dengan kekayaan, kepandaian atau jabatan, melainkan apapun yang dikerjakan sesuai dengan ajaran agama Islam dan selalu ingin mendapatkan ridho Allah SWT.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan akhlak yaitu menciptakan manusia sempurna, yang berkualitas secara lahir maupun batin sehingga dapat mencapai kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi.

d. Metode Pembinaan Akhlak

Metode-metode dalam pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan (*Uswah Khasanah*)

Bahwasanya anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun khasanah* contoh teladan dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dan dalam hal ini orang yang paling

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 173-175

dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak.

Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

2) Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dal pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran,

dan ketelatenan orang tua, pendidik, dan da'i terhadap anak/peserta didiknya.³³

3) Metode Nasehat

Yang dimaksud metode nasehat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati. Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah dari Allah yang diturunkan.³⁴

Firman Allah SWT

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS. An-Nahl: 125).³⁵

³³ Mughtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 19.

³⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 65-66

³⁵ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 421.

4) Metode Pemberi Perhatian

Yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual, dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya, pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.³⁶

5) Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Yang dimaksud hadiah bukan berarti selalu berupa barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu jari) sudah suatu hadiah. Akan tetapi apabila dengan berbagai metode tersebut masih melakukan pelanggaran maka terpaksa menggunakan metode hukuman. Hukuman tak selamanya menggunakan hukuman badan, karena hukuman biasanya membawa rasa tak enak bahkan terkadang anak semakin menjadi. Hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman ringan

³⁶ Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hlm. 21

yang sesuai dengan kesalahan anak dalam rangka mengarahkan atau membenahan ke arah yang lebih baik.³⁷

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, karena dalam diri manusia terdapat kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, ia mempunyai akal sebagai pembeda dengan yang lain. Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada diri manusia akan menimbulkan perubahan terhadap perkembangan pribadi manusia atau tingkah lakunya yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Akhlak tidak dapat dipisahkan dari mental seseorang, sebab akhlak seseorang merupakan pencerminan daripada mentalnya. Kita tidak dapat mengetahui mental seseorang, melainkan yang dapat diketahui adalah akhlaknya yang merupakan pekerti, sikap, tingkah lakunya dan kebiasaan sehari-hari. Dengan mengetahui akhlaknya yang merupakan hal yang lahiriyah tersebut kita dapat mengetahui mentalnya.

Oleh karena itu para ahli etika berpendapat bahwa sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada dua faktor, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern.

³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 86-87.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perkembangan dan perubahan akhlak pada manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor-faktor yang terdapat dalam diri manusia itu adalah instink atau naluri, kebiasaan, dan kemauan.

a) Instink (naluri)

Disamping jasmani dengan segala alatnya yang serba indah manusia diberi instink, suatu kepandaian yang dipunyai makhluk Tuhan tanpa belajar, termasuk manusia dan binatang yang diberi instink. Dengan instink inilah pertama kali makhluk bernyawa memakai senjata hidupnya.³⁸

b) Kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Misalnya: bangun tengah malam mengerjakan shalat tahajud berat bagi orang yang belum terbiasa. Tetapi jika hal tersebut terus diulangi, akhirnya menjadi mudah dan terus menjadi kebiasaan yang menyenangkan.³⁹

³⁸ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 18.

³⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, hlm. 48

c) Kemauan (*'azam*)

Salah satu kekuatan yang tersembunyi dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Kemauan yang kuat inilah sebagai modal utama bagi orang-orang yang terkemuka, modal bagi orang-orang yang maju dan modal utama bagi para pemimpin.⁴⁰

2) Faktor Ekstern

Selain dari faktor intern manusia juga dipengaruhi oleh faktor dari luar, misalnya: pengalaman pada masa kecil, khususnya dari lingkungan keluarga, bagaimana cara orang tua mempengaruhi anak, pengaruh kelas sosial, berbagai lembaga sosial anak dan berbagai kelompok teman. Menurut Syamsu Yusuf (2000), faktor-faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴¹

a) Lingkungan Keluarga

The function of child bearing remains incomplete without its more crucial part of child rearing and upbringing their education, orientation, character building and gradual initiation into religion and culture. It is because of this aspect that family care

⁴⁰ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, hlm. 52.

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 133

*becomes a full time job. No other institution or even a number of institutions can take care of this function.*⁴²

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, sedang keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.

Bimbingan dalam pengarahan orang tua menjadi faktor yang utama dalam mengembangkan akhlak anak. Karena tiada orang lain selain orang tua (keluarga) yang berhak mengatur dan memimpin seseorang anak dengan ketentuan bahwa semua arahan itu dalam hal kebaikan.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang kedua mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya sangat besar pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat

⁴² Khurshid Ahmad, *Family Life In Islam*, (Nigeria, The Islamic Foundation, 1991), hlm. 21.

pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan dalam pembentukan pribadi anak.

Sekolah dijadikan pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak didik yang berguna bagi dirinya dan berguna bagi nusa dan bangsanya.

Di sekolah, guru buat muridnya tidak hanya berperan untuk memberikan pelajaran, akan tetapi guru adalah contoh dan teladan bagi anak didiknya. Sikap guru, kepribadian, agama, cara bergaul bahkan penampilan akan disoroti oleh anak. Sehingga anak bisa berubah kapan saja ketika terpengaruh dengan apa yang dilihatnya.

c) Lingkungan Masyarakat

Anak sebagai bagian dari anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat. Faktor masyarakat ini tidak kalah pentingnya dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, ekonomi, agama, kebudayaan yang mempengaruhi arah perkembangan hidup khususnya yang menyangkut sikap dan tingkah laku.

Sebenarnya anak kecil yang belum masuk sekolah yang baru berumur 3 atau 4 tahun telah mulai tertarik untuk bergaul dengan teman yang sebaya dengannya. Walaupun hubungannya masih sangat terbatas, namun pengaruhnya sudah mulai tampak pada anak, misalnya dalam berbicara, dalam kelakuan, terutama pengaruh anak-anak yang sepermainan dengan dia.

Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja. Remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas apabila dibandingkan dengan orang tua. Apabila teman itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka remaja cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti/mencontoh perilaku tersebut.⁴³

Semua faktor- faktor tersebut menggabung menjadi satu membentuk akhlak seseorang. Mana yang lebih kuat, lebih banyak memberi corak akhlaknya. Dengan demikian untuk pembentukan akhlak yang baik agar setiap insan mempunyai akhlak yang mulia, tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan harus dari segala arah dari mana sumber-sumber akhlak itu datang.

⁴³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 140-141

4. Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa

Sebagaimana di pahami bahwa keluarga mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan akhlak anak, maka keharmonisan keluarga sangat menentukan dan berpengaruh terhadap baik buruknya perilaku anak.

Keluarga yang harmonis yaitu dimana dalam keluarga terdapat adanya permanensi, yaitu lamanya perkawinan yang berada dalam suasana bahagia dan sejahtera bagi suami istri, adanya penyesuaian dalam kehidupan seksual dan penyesuaian terhadap sikap kepribadian masing-masing. Adanya keselarasan dan perpaduan yang tercermin dalam cara dan usaha merencanakan mendidik anak, minat, dan tujuan hidup dan adanya keakraban diantara anggota keluarga.

Dengan keluarga yang harmonis seperti ini akan memberikan pengaruh terhadap pembinaan pribadi anak yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Sehingga akhlak anak akan mudah dididik dan dipengaruhi oleh suasana keluarga yang harmonis. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak

mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.⁴⁴

Dari gambaran diatas maka sudah sewajibnya bagi orang tua untuk menciptakan kondisi keluarga yang harmonis sehingga anak dapat berakhlak baik sebagaimana para orang tua mencontohkannya pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak anak.

B. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber atau referensi, yang memiliki kesamaan topik atau relevansi terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal lain yang lebih penting untuk diteliti.

Penelitian karya Ani Rifatiningsih (073111379), dengan judul “ Pengaruh Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Sunan Muria Gunungwungkal Tahun Pelajaran 2008/2009”. Di sini peneliti fokus pada kasih sayang orang tua yang saya anggap relevan dengan judul penelitian saya, karena dengan kasih sayang dari orang tua maka prestasi anak akan semakin baik jika di rumah anak selalu diberikan kasih sayang dan perhatian oleh orang tua maka anak akan merasa tenang dan terbuka dengan orang tua sehingga prestasi belajar anak akan semakin baik. Hipotesis kasih

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 56.

sayang orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Sunan Muria Gunungwungkal Tahun Pelajaran 2008/2009. bahwa hipotesis yang penulis ajukan sangat signifikan, bahwa terdapat pengaruh antara kasih sayang orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Sunan Muria Gunungwungkal Tahun Pelajaran 2008/2009 “diterima”.⁴⁵

Penelitian karya Nor Laili Khotimah (073111138), dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Qur’an Hadis Kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2010/2011”. Disini peneliti fokus pada variabel X yang saya anggap relevan dengan judul skripsi saya karena hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dengan anak itu mempengaruhi hasil belajar siswa, karena semakin sering orang tua mengajak komunikasi dengan anak maka akan membuat hasil belajar yang semakin tinggi. Hipotesis Intensitas Komunikasi Orang Tua ada hubungannya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur’an Hadis Kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2010/2011. Jadi hipotesis yang di ajukan adalah signifikan, bahwa ada hubungan antara intensitas komunikasi orang tua terhadap anak dengan hasil belajar siswa pada

⁴⁵ Ani Rifatiningsih, *Pengaruh Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Sunan Muria Gunungwungkal Tahun Pelajaran 2008/2009*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Tp), hlm. V

mata pelajaran Al Qur'an Hadis kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2010/2011 "diterima".⁴⁶

Penelitian karya Fuad Hasan (073111510), dengan judul "Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Dengan Prestasi Belajar Aqidah akhlak Pada Siswa MI Al Iman Sambak Kajoran Magelang Tahun Pelajaran 2008/2009". Disini peneliti fokus pada perhatian orang tua dalam pendidikan akhlak yang saya anggap relevan dengan judul penelitian saya, karena perhatian orang tua dalam pendidikan akhlak akan berpengaruh terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa. karena pendidikan akhlak akan mudah diterima jika anak selalu mendapat perhatian dari orang tua untuk diarahkan menjadi pribadi yang berakhlak baik sehingga prestasi belajar aqidah akhlak siswa juga akan baik , jika setiap hari anak dibimbing dan diperhatikan oleh orang tua maka anak akan lebih mudah untuk diarahkan sehingga akhlak anak akan lebih baik dan prestasi belajar aqidah akhlaknya juga akan baik .⁴⁷ Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perhatian orang tua dalam pendidikan akhlak dengan prestasi hasil belajar

⁴⁶ Nor Laili Khotimah, Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis Kelas V MI Miftahul Huda NgemplikWetan Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2010/2011, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Tp), hlm. Vi

⁴⁷ Nur Hikmah, *Pengaruh bimbingan belajar Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas V MI Al- Islamiyah Kali Jurang Kecamatan Tojong Kabupaten Brebes 2009*, (IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2009).

aqidah akhlak pada siswa MI Al Iman Sambak Kajoran Magelang Tahun Pelajaran 2008/2009. Mengatakan bahwa penelitian tersebut signifikan dan hipotesis yang menyatakan hubungan antara perhatian orang tua dalam pendidikan akhlak dengan prestasi hasil belajar aqidah akhlak pada siswa MI Al Iman Sambak Kajoran Magelang Tahun Pelajaran 2008/2009 “diterima”.⁴⁸

Penelitian karya Kasdi (3103024), dengan judul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Di Masyarakat Nelayan Klidang Lor Batang Tahun 2008”. Disini peneliti fokus pada variabel Y yang saya anggap relevan dengan judul skripsi saya karena bimbingan orang tua mempengaruhi akhlak anak, karena semakin sering orang tua membimbing dan mengarahkan perilaku baik pada anak maka akhlak anakpun ikut baik karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Hipotesis bimbingan keagamaan orang tua berpengaruh terhadap akhlak anak di masyarakat nelayan Klidang Lor Batang Tahun 2008. Jadi hipotesis yang di ajukan adalah signifikan, bahwa ada pengaruh antara bimbingan keagamaan orang tua terhadap akhlak anak di masyarakat nelayan Klidang Lor Batang Tahun 2008. “diterima”.⁴⁹

⁴⁸ Fuad Hasan, Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Dengan Prestasi Belajar Aqidah akhlak Pada Siswa MI Al Iman Sambak Kajoran Magelang Tahun Pelajaran 2008/2009, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Tp), hlm. Vi

⁴⁹ Kasdi, Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Di Masyarakat Nelayan Klidang Lor Batang Tahun 2008, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Tp), hlm. Vii

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini mengambil fokus pada persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa. Penelitian-penelitian tersebut hanya menyinggung sedikit tentang perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak, namun skripsi tersebut serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dapat penulis jadikan sebagai bahan yang membantu dalam mencari data-data yang otentik.

C. Hipotesis

Agar penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat terarah, maka perumusan hipotesis perlu ditempuh. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁵⁰ Artinya kebenaran masih harus dibuktikan melalui hasil penelitian.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah ada pengaruh yang positif antara persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga terhadap akhlak siswa di MTs Al-Hikmah Pasir Demak Tahun Ajaran 2012/2013. Artinya semakin baik kualitas keluarga yang harmonis, semakin baik pula akhlak siswa MTs Al-Hikmah Pasir Demak Tahun Ajaran 2012/2013.

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2006), hlm. 21

